

# Pendidikan Antikekerasan Berwawasan Lingkungan

**Abdulloh Hadziq**

IAIN Surakarta

email: [hadziq\\_abdulloh@gmail.com](mailto:hadziq_abdulloh@gmail.com)

**Abstract:** *Violence in education is not always about physical abuse but also ethics abuse. In Indonesia, violence tends to be unconsciously accepted by most people. Learners are often treated inhumanity and they do not fight back. For instances, get push-up, kicked door, and other physical punishments are often seen by Indonesian. Yet, there some good educational systems in Indonesia that not using violence on learning. So, this study will elaborate concepts of nonviolence learning in Surya Mentari Natural Kindergarten in Surakarta. The research uses qualitative method and phenomenological approach. In this research, I collect data by observation, documentation, and interview to be analyzed. This method also employs triangulation method data to make sure that it has been precise. The result shows that learning model in Natural Kindergarten Surya Mentari invites children getting outdoor class in rice field and nearby gardens because it is interesting learning resources for children.*

**Keyword:** *Education, Violence, Environment*

## Pendahuluan

Di Indonesia tingkat kekerasan pada anak masih tergolong tinggi. Mulai dari kekerasan pembunuhan, penganiayaan dan bentuk tindakan kriminal lainnya yang berpengaruh negatif bagi kejiwaan anak. Seharusnya anak diberi pendidikan yang tinggi serta didukung dengan kasih sayang keluarga agar jiwanya tidak terganggu. Hal ini terjadi tidak lain karena banyaknya orang tua menganggap bahwasanya kekerasan terhadap anak adalah hal yang wajar, mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak agar memenuhi semua keinginannya.

Kekerasan yang terjadi disekitar kita seakan berjalan masif tidak terkecuali di Jateng. Ganjar memaparkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2015 sebanyak 2.466 kasus, yang terpecah 1.971 kekerasan kepada perempuan dan 757 kekerasan seksual menimpa anak. *“Mendengar kekerasan terhadap anak saja sudah menyedihkan, apalagi ini kekerasan seksual terhadap anak, sangat miris,”* (Media Jateng, 2016).

Kekerasan seakan sudah mendarahdaging, khususnya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebagaimana dalam penerimaan peserta didik, seringkali diperlakukan dengan tidak manusiawi dan tidak jarang disertai kekerasan berupa bentakan, cacian oleh seniornya, meyuruh *pus up*, menggebrak pintu dan hukuman fisik lainnya. Pendidikan, sebagai sebuah proses, pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, di satu sisi, dan ia juga bertujuan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, proses pendidikan semestinya dijalankan dan diarahkan pada pencapaian potensi manusia secara maksimal, sehingga kemuliaan manusia sebagai makhluk Tuhan dapat terjaga, terpelihara, dan termanifestasi dalam kehidupan nyata.

Pendidikan tanpa kekerasan (*nonviolence or peace education*) hanya bisa dicapai bila konsep pendidikan nilai dikembangkan secara efektif. Itulah sebabnya konsep pendidikan harus memuat tujuan, materi, metode, model pembelajaran, kebijakan dan suasana belajar yang berwawasan damai dan perdamaian (Assegaf, 2004:viii). Kekerasan dalam dunia pendidikan itu sendiri,

tidak selamanya berupa fisik melainkan dapat berbentuk kode etik atau tata tertib.

Dalam prosesnya pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi baik potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Atas dasar itu, setiap pendidikan yang sedang berlangsung untuk mengembangkan potensi diri dan memperbaiki peradabannya itu, sudah barang tentu memiliki paradigma, yaitu suatu cara pandang pendidikan dalam memahami dunia (*world view*). Setiap paradigma mencerminkan cara pandang masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung (Djohar, 2002:70).

Praktik kekerasan yang sering terjadi, terutama kepada anak-anak, pada dasarnya adalah perbuatan yang melanggar kemerdekaan manusia, yaitu melanggar hak asasi manusia. Sebagai upaya untuk menanggulangi, paling tidak menghindari dari perbuatan yang menjurus pada tindak kekerasan adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan menjadi sarana yang dianggap tepat dan efektif mengingat di dalamnya terdapat proses pembinaan moral dan budi pekerti anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan berupaya mengelaborasi lebih jauh kaitannya dengan pendidikan antikekerasan berwawasan lingkungan yang dapat diterapkan pada anak usia dini. Perkembangan anak usia dini merupakan masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 100 miliar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antarneuron. Kemudian pada usia dini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk (Fadlillah, 2012:13). Artinya masa-masa usia dini merupakan *golden age* masa yang tepat untuk melakukan rangsangan atau pendidikan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Senada dengan ungkapan yang di atas, kekerasan dalam pendidikan bukanlah hal baru. Kekerasan fisik, psikis dan simbolik seakan sukar untuk dilepaskan dalam praktik penyelenggaraan pendidikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kathryn Herr And Gary L. Anderson (2003) mengenai "*Violent*

*youth or violent schools? A critical incident analysis of symbolic violence*". Penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkapkan kekerasan verbal yang terjadi dalam budaya belajar di sekolah, khususnya pada sekolah menengah (Herr & Gary L. Anderson, 2003). Teori Boudieu digunakan untuk menganalisis kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa guru di kelasnya masing-masing. Hasilnya menunjukkan bahwa lahirnya budaya kekerasan justru bersumber dari pola pengajaran yang dilakukan oleh guru dan desain kurikulum sekolah.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Horvart (2003) tentang "*The Interactive Effects of Race and Class in Educational research*". Riset tersebut mengungkapkan dampak dari persoalan rasial dan kelas sosial dalam proses pembelajaran di sekolah. Stratifikasi sosial dan stigma hina yang melekat pada ras tertentu berdampak pada lahirnya budaya *Bullying* yang dilakukan baik oleh guru maupun sesama siswa .

Pemberian stimulasi aspek yang akan dikembangkan, terutama antikekerasan yang bisa menjadi abstrak bagi anak, maka harus menggunakan metode tepat. Peyampaian cara yang benar akan memungkinkan terwujudnya pembiasaan sebagai perilaku terhadap antikekerasan yang ditanamkannya. Seperti halnya yang dilakukan di TK Alam Surya Mentari Surakarta yang mencoba memasukkan unsur lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini. TK Alam Surya Mentari menggunakan model pendidikan berbasis sistem belajar dengan alam sebagai laboratorium utamanya yang bernuansa menyenangkan bagi siswa dan guru. Hal ini menjadikannya sebagai tempat yang dapat memperkaya kesadaran dan rasa cinta pada alam, yang pada akhirnya dapat mempertegas kedudukan manusia di alam dan fungsi serta tugasnya manusia dalam menjaganya. Dengan demikian, dapat berdampak terhadap perilaku bagi anak untuk menjaganya dari sikap-sikap intoleran dan kekerasan terhadap sesama, baik terhadap manusia ataupun makhluk lainnya.

### **Pendidikan *nir* Kekerasan**

Kekerasan, sebagai salah satu bentuk agresi, memiliki definisi yang beragam. Meski setiap orang sering mendengar dan memahaminya. *Abuse* adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi “kekerasan”, “penganiayaan”, “penyiksaan”, atau ‘perlakuan salah”. Dengan demikian, kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok (Huraeroh, 2006:44).

Mengutip apa yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Pendidikan, yang dimaksud tindak kekerasan adalah:

Tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian (Permendikbud, 2015).

Senada dengan pengertian di atas, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Dengan mencermati apa yang tercantum dalam Permendikbud tersebut dapat dipahami bahwa tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan ternyata ia tidak hanya menyangkut fisik-psikis tapi juga perbuatan seksual. Perbuatan yang terakhir disebutkan merupakan yang akhir-akhir ini marak menimpa anak-anak, termasuk di dalamnya anak-anak kategori anak usia dini. Tindakan-tindakan yang dilakukan baik ia terhadap fisik maupun psikis dianggap sebagai tindakan kekerasan bila mana kemudian ia mengakibatkan korbannya (anak) merasakan ketakutan dan trauma, serta mengalami luka atau cedera, cacat atau bahkan kematian.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya tindak kekerasan merupakan sebuah tindakan yang dapat merugikan orang lain seperti perlakuan diskriminasi; eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya. Perlakuan diskriminasi, misalnya perlakuan yang membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnis, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental.

Kekerasan yang tidak kasat mata dan memiliki dampak yang signifikan adalah kekerasan simbolik. Seperti diungkapkan oleh (Martono, 2012:5) bahwa Konsep kekerasan simbolik pada dasarnya digunakan untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok elit atau kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial untuk “memaksakan” ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya.

Kekerasan simbolik secara mendasar adalah salah satu tindak kekerasan dalam pendidikan yang dapat menjadi penghalang proses humanisasi dalam pembelajaran (Hakim, 2016:3). Peserta belajar sebatas menjadi objek dalam belajar dengan budaya kekerasan yang mengarah pada pengebirian terhadap hakikat pemerolehan pengetahuan, yakni untuk memanusiaikan manusia. Kekerasan simbolik tersebut dapat mengarah pada kebiasaan-kebiasaan belajar dalam realitas sosial suatu masyarakat.

Bourdieu membuat sintesis untuk menggambarkan kuasa atau kekerasan simbolik. Pandangannya bahwa bentuk simbolik memiliki kekuatan untuk menstrukturkan dan membentuk realitas. Selain itu bentuk-bentuk simbolik juga merupakan wilayah pertarungan, pergulatan dan dominasi karena setiap kelompok akan mendefinisikan kondisi sosial sesuai kepentingannya. Melalui bentuk simbolik pula kekuasaan dan dominasi dipahami dengan keliru, serta diakui sebagai sesuatu yang absah, akibatnya hal tersebutlah yang membuatnya efektif (1995a: 166-8).

Kekeraan simbolik tersebut berorientasi pada upaya mengubah pandangan dan kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang diinginkan oleh kelompok kuasa. Kekerasan yang dilakukan tersebut tidak dirasakan oleh

objeknya karena tidak dilakukan dengan kekuatan fisik, melainkan hegemonik. Pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh kelas dominan tersebut secara pasti dapat berjalan maksimal dan mendapatkan kepatuhan yang tidak disadari sebagai sebuah pemaksaan, karena telah mendapatkan kepercayaan secara sosial oleh objek kekerasan tersebut.

Relevansinya dengan pelaksanaan pendidikan, kekerasan simbolik terjadi dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar pada lembaga pendidikan. Praktik kekerasan simbolik dapat mengemuka melalui segala macam aturan pendidikan yang menjadi budaya kelas dominan dan dipaksa untuk diterima oleh struktur sosial lembaga pendidikan yang majemuk. Peserta didik dikenalkan dengan budaya, kebiasaan, gaya hidup, selera, cara berpakaian, bersikap, cara berperilaku, cara bertutur kata, cara bertindak yang baik menurut kelas dominan. Lantas kemudian mereka menganggapnya sebagai sebuah hal yang biasa dan menerimanya dengan lapang, meski di sisi lain harus kehilangan *habitus* asal mereka (Hakim, 2016:3).

Berdasarkan gambaran tersebut, semakin menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan antikekerasan untuk diterapkan, khususnya untuk Anak Usia Dini. Menurut Permendikbud No 82 Tahun 2014, implementasi pendidikan antikekerasan di sekolah paling tidak harus mencakup dua hal, yaitu upaya pencegahan dan upaya penanggulangan. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan yaitu, antara lain :

1. Menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dari tindakan kekerasan;
2. Membangun lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta jauh dari tindak kekerasan antara lain dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka pencegahan tindak kekerasan;
3. Sekolah wajib menjamin keamanan, keselamatan dan kenyamanan bagi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan/pembelajaran di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah;
4. Wajib segera melaporkan kepada orang tua atau wali termasuk mencari informasi awal apabila telah ada dugaan/gejala akan terjadinya;

5. Wajib menyusun dan menerapkan prosedur operasi standar pencegahan tindak kekerasan dengan mengacu pada pedoman yang ditetapkan kementerian, dan;
6. Menjalinkan kerjasama antara lain dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan, dan pakar pendidikan dalam rangka pencegahan.

### **Pendidikan Antikekerasan Berwawasan Lingkungan**

Pendidikan *nir* kekerasan sesungguhnya berkaitan erat dengan konsep pendidikan yang demokratis. Praktik demokrasi dalam pendidikan bukan hanya seperti yang dijelaskan oleh (Rosyada, 2007:17) mengenai adanya pelibatan secara partisipatif dan aktif dari masyarakat dalam perumusan program-program sekolah dan pengambilan keputusan yang bersifat publik. Praktik demokrasi tersebut seperti bermakna penghormatan pada keragaman setiap individu yang memiliki kapasitas dan keunikan yang beragam. Praktik-praktik demokrasi dalam proses pendidikan berupa pembiasaan nilai-nilai pengakuan dan penghormatan pada keragaman dapat melahirkan individu yang kreatif, kritis, kolaboratif dan produktif (Lestariyanti, 2017:16).

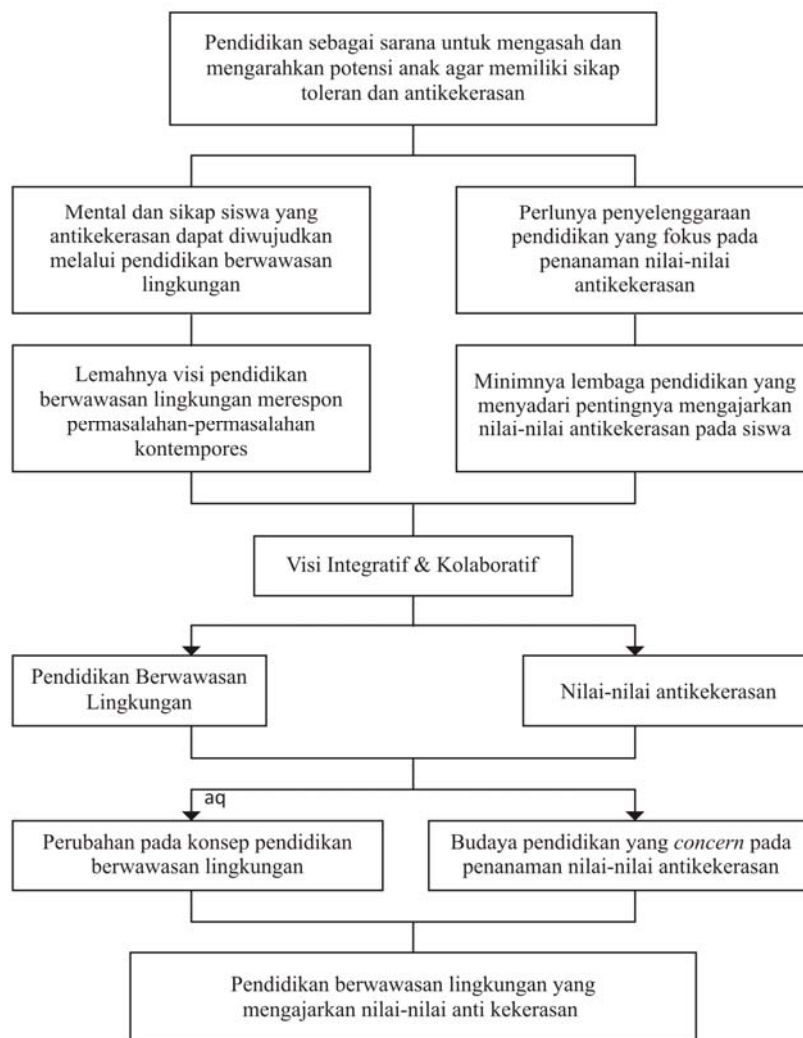
Artinya peserta didik memiliki keleluasaan untuk berkembang berdasarkan pada bakat dan minat yang dimilikinya. Termasuk hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang lepas dari segala bentuk pemaksaan kehendak untuk diarahkan berdasarkan keinginan pendidik. Suasana pendidikan yang demokratis sesungguhnya mengarah pada proses belajar yang egaliter dan humanis. Hal tersebut yang kemudian dapat berjalan secara alami membentuk mental dan sikap peserta didik menjadi manusia yang benar-benar manusiawi.

Kritik terhadap pola pendidikan saat ini yang cenderung membonsai anak dan mengerdilkan kemampuan mereka bisa menjadi sebab lahirnya mental dan sikap toleran terhadap tindak kekerasan. Hal ini karena bersifat memaksakan kehendak dan mengesampingkan keragaman potensi dan kecenderungan yang dimiliki setiap anak. Proses pembelajaran seperti diuraikan Shor & Freire dalam (Lestariyanti, 2017:18) harusnya bersifat dialogis yaitu adanya interaksi, komunikasi dan hubungan yang setara antara pendidik dan warga belajar



sehingga membuat manusia menjadi makhluk yang komunikatif-kritis. Lingkungan belajar idealnya dibangun atas dasar sikap toleran, setara dan humanis sehingga menciptakan suasana yang mendukung perkembangan potensi dan kreativitas siswa.

Pola pengasuhan yang demokratis tersebut berperan penting bagi penanaman nilai-nilai antikekerasan kepada peserta didik. Berbagai problematika yang muncul dalam proses pendidikan kita tentu menjadi perhatian yang serius. Upaya menegaskan tujuan dan urgensi pendidikan antikekerasan berwawasan lingkungan harus dilakukan. Seperti dijelaskan pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Problem Pendidikan Berwawasan Lingkungan

Bagan tersebut menjelaskan bahwa permasalahan-permasalahan dalam kajian penelitian dapat diselesaikan melalui visi integratif dan kolaboratif. Pendidikan berwawasan lingkungan tidak berdiri sendiri dan lepas dari orientasi penanaman nilai-nilai anti kekerasan, baik tekstual maupun kontekstual. Kesadaran dan pemahaman dari pendidik penting ditingkatkan guna mempertegas visi pendidikan antikekerasan berwawasan lingkungan. Mengingat, nilai-nilai antikekerasan sesungguhnya telah terkandung didalam proses pembelajaran pada sekolah alam.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi.. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang sudah diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan

### **Konsep Pendidikan Antikekerasan Berwawasan Lingkungan di TK Alam Surya Mentari**

TK Alam Surya Mentari dalam pelaksanaan pembelajarannya, selain menggunakan fasilitas *indoor* (dalam kelas), guru juga mengajak anak-anak untuk mengamati secara langsung di alam terbuka (*out door*), seperti gunung, sawah, kebun, dan lain sebagainya. Dengan demikian, guru akan lebih mudah dalam memberikan wawasan lingkungan sesuai dengan yang diharapkan. Gunung, sawah, kebun, sungai akan mampu menjadi sumber belajar yang menarik bagi anak. Berkenaan dengan ini, kondisi TK Alam Surya Mentari mendukung untuk belajar di alam terbuka. Di saat, hiruk pikuk aktivitas perkotaan pembelajaran yang demikian akan menjadi alternatif pilihan bagi anak mereka agar senantiasa memiliki kepedulian untuk menjaga dan melestarikan ekosistem.

Istilah pendidikan antikekerasan berwawasan lingkungan, khususnya bagi guru di TK Alam Surya Mentari merupakan istilah yang masih asing di telinga mereka. Meski demikian maksud dari misi yang terkandung dalam istilah pendidikan antikekerasan berwawasan lingkungan sudah mereka pahami dan terapkan di TK Alam Surya Mentari

Konsep pendidikan antikekerasan berwawasan lingkungan ini mereka pahami bahwa pada dasarnya otak seorang anak tidak dapat menerima bentuk kata-kata yang memiliki arti negatif atau hal-hal yang berupa larangan. Anak akan mudah memahami apa yang disampaikan saat dunia anak hadir dalam proses pembelajaran, sehingga anak nyaman dan menikmati aktivitas yang dilakukan terlebih dengan cara memanfaatkan alam sekitar (Observasi, 4 September 2017).

Konsep pendidikan antikekerasan yang telah diterapkan di TK Alam Surya Mentari ini lebih mengedepankan aspek psikologi sang anak, yaitu ketika para pendidik melakukan komunikasi dengan para peserta didiknya mereka selalu menggunakan bahasa-bahasa yang halus dan sopan yang sebisa mungkin tidak menyinggung perasaan peserta didiknya. Pada dasarnya para guru bertindak sebagai teman bagi sang anak yang dapat mendengarkan keluh kesah murid-muridnya dengan penuh rasa empati dan kesabaran. Setiap anak diperlakukan sama antara yang satu dengan yang lainnya. Semua keluh kesah sang anak diterima dengan seksama tanpa ada yang merasa dibeda-bedakan.

Pada tataran praktis diantara cara yang digunakan guru dalam memberikan pendidikan antikekerasan berwawasan lingkungan kepada anak adalah dengan praktik langsung seperti menyiram bunga atau tanaman dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru TK, sebagaimana berikut ;

*“Selain pembelajaran dalam lingkungan kelas, anak-anak juga diajak langsung ke alam terbuka, seperti gunung, sawah dan kebun terdekat”*  
(Wawancara, 29 Agustus 2017)

Berikut contoh kegiatan OTFA (*Out Tracking Fun and Adventure*)



Gambar 4.4 : Kegiatan OTFA TK Alam Surya Mentari

TK Alam Surya Mentari mengadakan kegiatan OTFA. Kegiatan yang selalu dinanti anak-anak sekolah alam ini memang sangat menggembirakan. Kegiatan ini dilakukan setiap satu tahun sekali dengan tema dan tempat yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama, yaitu melatih kedisiplinan, kemandirian dan kerjasama. OTFA tahun ini anak-anak diajak ke bukit Sekipan. Banyak ilmu yang didapat anak-anak. Kegiatan yang dilakukan di alam terbuka agar anak dapat lebih mencintai alam dan mengenal ciptaan Allah SWT. Dalam kegiatan ini anak-anak diberikan penjelasan dari guru dan pembimbing tanaman apa saja yang ada di sekitar mereka. Bukan hanya tanaman, sungai maupun binatang juga dijelaskan agar anak paham dan mengerti. OTFA merupakan puncak dari kegiatan *outbond*. Jika biasanya *outbond* dilakukan disekolah, sebagai puncaknya anak-anak melakukan kegiatan ini di luar.

Bukti dari masuknya pendidikan antikekerasan berwawasan lingkungan juga didukung dengan pernyataan orang tua salah satu murid. Seperti halnya penuturan berikut ini ;

*“Anak-anak dikenalkan dengan tentang sayur, tanaman, dan hewan. Cara lainnya yakni anak-anak diajak untuk melihat langsung alam seperti gunung sungai agar mereka lebih mengenal dan menyanyangi semesta”.* (Wawancara, 29 Agustus 2017)

Senada dengan yang disampaikan orang tua murid lainnya ;

*“Anak diajak untuk mengetahui langsung tentang tema pembelajaran, contohnya saat belajar budi daya ikan.” (Wawancara, 29 Agustus 2017)*

Berikut merupakan justifikasi dari pernyataan di atas:



Gambar 4.5: Kegiatan budi daya ikan

Melalui kegiatan tersebut anak-anak praktik secara langsung untuk memberi makan, menangkap ikan dan belajar cara merawat ikan serta budidaya ikan dengan baik. Selain dari pada tema di atas, melalui kegiatan ini dikemas untuk memperdalam materi pembelajaran sesuai dengan tema pembelajaran yang lain. Banyak ilmu dan manfaat yang diperoleh melalui kegiatan ini, selain kegembiraan, anak-anak juga dilatih untuk bekerjasama, dilatih untuk mandiri dan membuka wawasan bahwa banyak sekali makhluk hidup maupun kegiatan berharga untuk dilaksanakan, disayangi dan dirawat dengan baik

Untuk mempersiapkan pembelajaran antikorupsi berwawasan lingkungan. Pendidikan antikekerasan bukanlah suatu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum dalam TK tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, sebagaimana berikut:

*“Kami senantiasa memberikan teladan yang baik dengan menggunakan komunikasi yang halus kepada anak-anak setiap hari, baik saat pembelajaran berlangsung maupun pas jam kosong atau pas istirahat.” (Wawancara, 29 Agustus 2017)*

Oleh karena itu pembelajaran mengenai antikekerasan berwawasan lingkungan ini tidak disampaikan dalam bentuk pembelajaran khusus, melainkan diintegrasikan secara langsung bersama dengan kegiatan belajar mengajar siswa di dalam maupun di luar kelas.

Sebagai lembaga pendidikan yang peduli dengan alam, maka TK Alam Surya Mentari memberikan ciri khas yang dikembangkan dalam pembelajarannya, di antaranya :

- a. Desain kelas model Joglo dengan dinding semi terbuka, yang terbuat dari kombinasi kayu hasil alam.

Dengan desain kelas semi terbuka ini, anak merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Desain Joglo ini, dibuat karena tidak ada batas antara peserta didik dengan alam, sehingga peserta didik terasa menyatu dengan alam itu sendiri. Selain itu, desain Joglo akan membuat anak tidak merasakan sebuah tekanan-tekanan yang disebabkan oleh kelas yang bertembok yang ada di sekeliling anak. TK Alam Surya Mentari juga menjadi salah satu lembaga yang mendapatkan bantuan rumah Joglo dari ibu Iriana Jokowi.

Dengan demikian, desain kelas Joglo membantu model pembelajaran kontekstual, dimana desain kelas Joglo akan memberikan perhatian kemungkinan anak berinteraksi langsung dengan alam dalam melakukan proses pembelajaran.

- b. Materi pembelajaran

TK Alam Surya Mentari merupakan lembaga pendidikan yang peduli dengan antikekerasan berwawasan lingkungan, maka materi yang digunakan merupakan kombinasi dari kurikulum dari DEPDIKNAS dan kurikulum sekolah yang notabene mengembangkan pelajaran agama Islam, termasuk baca *al Qur'an*, doa-doa, *akhlaq*, *Qur'an-Hadist*, *Fasholatan*, dan sebagainya.

- c. Media pembelajaran

Lingkungan yang ada disekitar TK Alam Surya Mentari dijadikan sebagai media pembelajaran bagi anak-anak dalam proses pembelajaran,

seperti: hutan, kebun, sungai, kolam, gunung dan sebagainya. Lingkungan tersebut akan membantu anak untuk dapat lebih memahami materi yang disampaikan, sehingga anak akan merasakan pengalaman belajar yang langsung dapat diketahui, diamati, dan disimpulkan.

d. Laboratorium alam

Laboratorium alam merupakan upaya pihak lembaga untuk memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai bagian dari proses belajar mengajar peserta didik. Pemanfaatan alam akan membantu anak dalam penerjemahan materi yang biasanya disampaikan hanya lewat buku atau kata saja. Dengan memanfaatkan alam juga, anak mampu untuk mengatasi secara langsung kejadian atau pengalaman yang ada di sekitarnya, dan tentunya ini akan lebih menyenangkan bagi anak-anak. (Observasi, 23 Agustus 2017).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Alam Surya Mentari, didukung dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: berkebun, *outbond*, *outing* (kunjungan keluar), pentas seni, berenang, eksperimen ilmiah, wudu sebelum belajar, salat Dhuha, cuci tangan sebelum makan, gosok gigi, masak, baca/hafalan surat-surat pendek, doa, *market day*, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pihak sekolah dan disesuaikan dengan tema yang dipelajarinya pada saat itu, sehingga anak dalam proses belajar mengajar tidak sekadar diberikan kebebasan yang penuh akan tetapi didampingi dan kemudian diarahkan oleh pendidik.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa TK Alam Surya Mentari, berkomitmen dan konsisten untuk mendidik anak agar memiliki kompetensi dan kesadaran yang tinggi dalam kepeduliannya terhadap lingkungan. Agama sebagai landasan teologis-normatif menjadi standar acuan untuk kemudian diinternalisasikan dalam pembelajaran yang ada, sehingga peserta didik diharapkan memiliki kesadaran terhadap lingkungan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, TK Alam Surya Mentari mengembangkan model *spider web*. Setelah ditentukan tema, kemudian

dibahas dengan mengacu pada standar kompetensi yang sudah ditentukan oleh pendidik agar dapat dikuasai peserta didik. Kurikulum adalah diintegrasikan dengan DEPDIKNAS maka tema yang diangkat adalah bentuk kolaborasi antara kurikulum dari DIKNAS dan dari pihak sekolah, seperti: akhlak komunikasi, hutan, sawah, kebun binatang, dsb.

Pendidik di TK Alam Surya Mentari, bukan lagi sebagai instruktur, namun lebih berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator dengan menciptakan suasana anak menjadi kreatif, menyenangkan dan fokus pembelajaran pada kegiatan peserta didik.

Selain itu, pembelajaran model integratif di TK Alam Surya Mentari melakukan pendekatan melalui *contextual teaching and learning* (CTL) dalam mendesain model pembelajarannya. Kontektualisasi dipahami sebagai upaya untuk menghubungkan dengan konteks yang bersangkutan langsung. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pendekatan kontekstual bermaksud melakukan sebuah proses dimana peserta didik dihadapkan secara langsung dengan materi yang sedang dipelajarinya, serta diharapkan peserta didik mampu menghubungkan teori yang ada dengan fakta di lapangan/konkrit.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran di TK Alam Surya Mentari, selain melalui pembelajaran dalam lingkungan kelas (*indoor*), anak-anak juga secara langsung diajak untuk belajar ke alam terbuka (*outdoor*) seperti sawah dan kebun terdekat. Sawah atau kebun yang nyata bisa menjadi sumber belajar menarik bagi anak. TK Alam Surya Mentari memaknai konsep pendidikan antikekerasan berwawasan lingkungan sebagai upaya memberikan pemahaman tentang bagaimana mengenal, menjaga, dan merawat lingkungan.



## Daftar Pustaka

- Assegaf, A. R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Djohar. (2002). *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD; Tinjauan Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, M. A. (2016). Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Buana Gender LP2M IAIN Surakarta*, 79–90.
- Herr, K., & Gary L. Anderson. (2003). Violent Youth or Violent Schools? A critical Incidentanalysis of Symbolic Violence. *International Journal of Leadership in Education*.
- Huraeroh, A. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Lestariyanti, E. (2017). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Komunitas (Community Based Learning) Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Lingkungan Hidup (Studi Kasus Sekolah Alternatif Qaryah Tayyibah Kalibening Salatiga)*. Universitas Negeri Semarang.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Remaja Rosdakarya Persada.
- Media Jateng. (2016). Data Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Jawa Tengah Miris. Retrieved from <https://mediajateng.net/2016/05/17/ini-data-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-jawa-tengah-miris/2611/>
- Rosyada, D. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.